

Analisis Kemampuan Guru dalam Menerapkan *Skill* Penguatan Pembelajaran di Ponpes Darul Huffadh

Harmilawati*¹, Wahyu Ramadhan², Azma Saad Said³, St. Rahmaniah Bahrin⁴

^{1,2,3}Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Ahmad Dahlan

*e-mail: iladilla1986@gmail.com¹



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan penguatan pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Huffadh. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah seorang guru di Pondok Pesantren Darul Huffadh. Teknik analisis data berupa observasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, penyajian data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memberikan teknik penguatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, terungkap dalam analisis deskriptif. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa penguatan positif terhadap perilaku yang diinginkan dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks “penguatan”, terbukti sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa penting bagi seorang guru dalam memberikan penguatan pada pembelajaran sebagai upaya untuk memastikan bahwa peserta didik benar-benar memahami dan menguasai materi pembelajaran.

Kata kunci: Kemampuan Guru, Keterampilan Penguatan, Pembelajaran

Abstract

This study aims to analyze and determine the ability of teachers to apply learning reinforcement skills in Darul Huffadh Islamic Boarding School. The research method used in this study is using a type of descriptive research. The subject of this study was a teacher at Darul Huffadh Islamic Boarding School. Data analysis techniques in the form of observations made during ongoing learning. The data analysis used is data collection, data presentation, data analysis and drawing conclusions. Based on the results of the study shows that the ability of teachers to provide reinforcement techniques has a significant impact on student learning outcomes, as revealed in descriptive analysis. The results of the descriptive analysis showed that positive reinforcement of desired behavior in learning, especially in the context of "reinforcement," proved to be very good. This indicates that it is important for a teacher to provide reinforcement for learning as an effort to ensure that students really understand and master the learning material.

Keywords: Teacher Abilities, Reinforcement Skills, Learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dianggap sebagai hak dasar setiap warga negara yang dijamin oleh konstitusi (Khairunnisa, 2018). Konstitusi sering kali memberikan dasar hukum untuk merumuskan kebijakan pendidikan dan menetapkan prinsip-prinsip dasar yang harus diikuti oleh lembaga pendidikan dalam upaya memberikan pendidikan yang berkualitas dan adil kepada masyarakat secara keseluruhan. Dapat dilihat bahwa latar belakang ini menyoroti pentingnya hubungan antara pendidikan dan Konstitusi dalam melindungi hak warga negara atas pendidikan dan memberikan landasan hukum bagi pengembangan sistem pendidikan yang adil dan wajar.

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan keterampilan peserta didik, dan guru merupakan pemain utama dalam penyampaian proses pembelajaran (Suparlan, 2019). Oleh karena itu, perhatian terhadap kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan peningkatan pembelajaran tidak dapat diabaikan. Sikap anak terhadap proses pembelajaran adalah terbuka dan menghargainya ketika belajar di kelas. Selain itu, jika Anda mengajar secara holistik, anak-anak dapat belajar banyak di setiap tahap (Aminah et al., 2023). Dalam konteks pendidikan modern, paradigma pembelajaran telah mengalami perubahan yang signifikan. Fokusnya tidak hanya pada pengetahuan

akademis tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup dasar. Keterampilan peningkatan pembelajaran mencakup berbagai bidang, termasuk metode pengajaran yang inovatif, keterampilan komunikasi yang efektif, kemampuan beradaptasi terhadap gaya belajar siswa dan kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran (Yanti, 2024).

Selama proses pendidikan, guru diharapkan memiliki berbagai keterampilan mengajar yang penting untuk mengajar siswanya secara efektif (Myori et al., 2019). Keterampilan tersebut mencakup kemampuan memulai dan menyimpulkan pelajaran, mengkomunikasikan informasi dengan jelas, mengadaptasi metode pengajaran, mengajukan pertanyaan yang menggugah pikiran, memberikan penguatan, dan memfasilitasi diskusi kelompok kecil. Sangat penting bagi guru untuk memasukkan keterampilan ini ke dalam praktik pengajaran sehari-hari mereka, sambil tetap mematuhi prosedur dan standar proses yang telah ditetapkan. Selain itu, bermanfaat bagi guru untuk menunjukkan kreativitas dan inovasi guna memenuhi tuntutan yang terus berkembang di era modern. Namun, sungguh menyedihkan melihat banyak guru yang mengabaikan pentingnya memulai dan mengakhiri pelajaran. Kelalaian ini dapat mengakibatkan siswa tidak siap secara mental untuk terlibat dengan materi dan gagal berkonsentrasi penuh pada materi pelajaran yang ada (Anggraini et al., 2023).

Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki pendidik adalah kemampuan memberikan penguatan (Anwar, 2022). Barnawi dan Muhammad Arifin menjelaskan bahwa penguatan dalam konteks pembelajaran mengacu pada umpan balik positif yang diberikan guru sebagai respons terhadap perilaku positif siswa, dengan maksud untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut (Aini et al., 2019). Tujuan penguatan adalah untuk mendorong terulangnya perilaku tertentu. Pentingnya guru untuk memberikan penguatan karena sangat berperan dalam perkembangan siswa (Agustina et al., 2020).

Menurut Hasibuan, penguatan dalam upaya belajar siswa sangatlah penting karena hal ini merupakan bentuk pengakuan yang menumbuhkan motivasi dan kegembiraan dalam memperoleh ilmu (Sholihah & Laela, 2021). Tujuan penguatan, jika dijelaskan, adalah untuk menawarkan insentif kepada siswa, sehingga mendorong dorongan dan keterlibatan aktif mereka dalam setiap langkah perjalanan pembelajaran. Pembelajaran penguatan mengacu pada serangkaian strategi dan metode yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman dan penguasaan konsep siswa (Aini et al., 2019). Fenomena ini menjadi semakin penting seiring dengan transformasi dinamika pembelajaran global yang semakin rumit dan beragam. Pendidikan masa kini tidak hanya berfokus pada penyerapan informasi, namun juga pada pengembangan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk sukses di dunia nyata. Peningkatan pembelajaran mencakup seluruh aspek, termasuk penerapan metode pengajaran inovatif, penggunaan teknologi pendidikan, penekanan pada keterampilan hidup dan integrasi pembelajaran berbasis proyek.

Pentingnya pembelajaran penguatan terletak pada kemampuannya memberikan pengalaman belajar yang lebih dalam dan relevan. Metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, mendorong kolaborasi, dan memberikan kondisi dunia nyata dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan membantu siswa menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi sehari-hari (Fitriani et al., 2014). Sepanjang perjalanan pembelajaran, kita mempunyai kesempatan untuk mengakui dan menghargai siswa atas keterampilan dan perilaku teladan mereka melalui berbagai cara seperti senyuman, kata-kata pujian, atau bahkan hadiah kecil. Dengan memberikan tanda penghargaan ini, kami dapat memberikan dampak besar pada kehidupan siswa kami, memotivasi mereka untuk menjalani studi dengan antusiasme yang meningkat dan mendorong perubahan perilaku yang positif. Tindakan merespon tindakan siswa ini berfungsi sebagai bentuk penguatan dalam proses pembelajaran. Ketika guru mengakui dan merespons secara positif aktivitas siswanya, hal itu akan menimbulkan rasa senang dan pengakuan, seiring dengan diakuinya kemampuan mereka. Tujuan akhir pemberian penguatan adalah untuk meningkatkan fokus siswa dan mengobarkan semangat belajarnya, memfasilitasi pemahaman lebih dalam terhadap materi pelajaran, serta mendorong pengendalian dan modifikasi perilaku mereka yang lebih baik (Anggara et al., 2023).

Selain itu, peningkatan pembelajaran juga berdampak positif pada motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang merasa terlibat aktif dalam pembelajaran cenderung memiliki minat yang lebih tinggi, partisipasi kelas yang meningkat, dan secara intrinsik termotivasi untuk belajar lebih lanjut. Pentingnya menganalisis kemampuan guru dalam melaksanakan keterampilan

peningkatan pembelajaran terletak pada dampak langsungnya terhadap hasil belajar siswa. Guru dengan kemampuan tersebut akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang merangsang sehingga menginspirasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Beberapa tantangan mungkin timbul ketika mengukur dan meningkatkan kemampuan ini. Perubahan kurikulum, keterbatasan sumber daya dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi merupakan faktor-faktor yang perlu diperhatikan.

Keunggulan penelitian ini terdiri dari keunggulan teoritis dan praktis (Amini & Mariyati, 2021). Secara teoritis, penelitian ini dapat membantu memperdalam pengetahuan tentang keterampilan guru dan meningkatkan aktivitas pembelajaran. Di sisi lain, manfaat praktis dari penelitian ini adalah bermanfaat bagi banyak pemangku kepentingan guru. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi guru mengenai keterampilan untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran. Manfaatnya bagi sekolah adalah dapat dijadikan bahan refleksi guru dalam meningkatkan keterampilan penguatannya, dan dapat meningkatkan kemampuannya dalam memberikan penguatan kepada siswa pada saat pembelajaran. Berdasarkan hal di atas, inilah yang menjadi alasan utama mengapa peneliti memilih judul artikel yaitu analisis kemampuan guru dalam menerapkan *skill* penguatan pembelajaran di pondok Pesantren Darul Huffadh.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang terkonsentrasi, terperinci, dan mendalam terhadap suatu individu, lembaga, atau fenomena dalam bidang atau tema yang sempit. Menurut Sujana dan Ibrahim, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya menggambarkan gejala, peristiwa, peristiwa yang sedang terjadi (Amelia & Rudiansyah, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menguraikan hasil penelitian terkait keterampilan penguatan yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran.

Jenis penelitian deskriptif ini menitikberatkan pada pemecahan masalah-masalah praktis yang ada pada saat penelitian dilakukan. Pada jenis penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan angka. Oleh karena itu, laporan penelitian akan disertai dengan kutipan data untuk memberikan gambaran mengenai penyajian laporan. Data berasal dari lembar hasil observasi dan dokumen resmi lainnya. Selain dari observasi, dokumentasi adalah suatu cara peneliti memperoleh data dan informasi yang dapat menunjang penelitian baik berupa buku, arsip, dokumen, peraturan, dan informasi. Dokumen digunakan untuk mengumpulkan data dan kemudian menganalisisnya (Hadi et al., 2021).

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran tengah berlangsung yakni pada bulan Desember 2023 bertempat di Pondok Pesantren Darul Huffadz. Adapun yang menjadi subjek penelitian yakni *ustadzah* (guru) mata pelajaran Bahasa Inggris yang berjumlah 1 (satu) orang. Teknik ini digunakan agar peneliti mendapatkan informasi tentang Kemampuan Guru dalam Menerapkan *Skill* Penguatan Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Huffadh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang diuraikan pada bab sebelumnya bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Oleh karena itu, lembar observasi menjadi alat yang dibutuhkan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi

No	Kategori Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Menggunakan penguatan positif untuk “Reinforcement” perilaku yang diinginkan dalam pembelajaran.				✓

No	Kategori Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
2.	Memberikan “Reinforcement” verbal atau non-verbal kepada siswa setelah mereka berhasil menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan pembelajaran.				✓
3.	Menggunakan “Reinforcement” negatif untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan dalam pembelajaran.			✓	
4.	Memberikan konsekuensi yang sesuai sebagai bentuk “Reinforcement” negatif ketika siswa tidak mematuhi aturan atau tidak menyelesaikan tugas dengan baik.				✓
5.	Menggunakan “Reinforcement” intrinsik, seperti memberikan kesempatan untuk berbagi pengetahuan atau memberikan tanggapan positif, untuk memperkuat motivasi dan kepuasan belajar siswa.				✓
6.	Mengatur jadwal “Reinforcement”, apakah mereka memberikan penguatan secara terus-menerus atau menggunakan jadwal penguatan yang diatur		✓		
7.	Memberikan pelatihan kepada siswa mengenai bagaimana mereka dapat merespon dengan efektif terhadap “Reinforcement” yang diberikan.				✓
8.	Terdapat mekanisme untuk melibatkan orang tua atau wali siswa dalam memberikan “Reinforcement” untuk mendukung pembelajaran dipondok.				✓
9.	Memastikan bahwa “Reinforcement” tidak hanya berfokus pada hasil akademis tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa.				✓
10.	Menggunakan teknologi atau media tambahan dalam proses “Reinforcement”, seperti permainan edukatif atau platform daring yang memberikan pengakuan atas pencapaian siswa.	✓			
11.	Mengidentifikasi jenis “Reinforcement” yang paling efektif untuk setiap siswa.			✓	
12.	Guru memiliki strategi khusus untuk memberikan “Reinforcement” kepada siswa yang mungkin menghadapi tantangan atau kesulitan dalam pembelajaran.				✓
13.	Menyinkronkan “Reinforcement” dengan tujuan pembelajaran jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan motivasi siswa		✓		
14.	Menggunakan “Reinforcement” sebagai alat untuk mengajar siswa mengenai tanggung jawab dan akuntabilitas terhadap tugas mereka				✓
15.	Menyesuaikan strategi “Reinforcement” untuk mencocokkan gaya belajar berbeda di antara siswa				✓

Keterangan:

- 1: Kurang Baik.
- 2: Cukup Baik.
- 3: Baik.
- 4: Sangat Baik

Dari hasil observasi di atas, terlihat bahwa 10 indikator/kategori dalam penerapan *reinforcement* dalam pembelajaran berada pada kategori “Sangat Baik”, diantaranya pada indikator 1: Guru menggunakan penguatan positif untuk “Reinforcement” perilaku yang diinginkan dalam pembelajaran, contohnya dengan memberikan pujian. Selain itu pada indikator 2: Guru memberikan “Reinforcement” verbal atau non-verbal kepada siswa setelah mereka berhasil menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan pembelajaran, contohnya mengajak peserta didik lainnya tepuk tangan atas jawaban yang diberikan oleh satu peserta didik. Pada indikator 4: Guru memberikan konsekuensi yang sesuai sebagai bentuk “Reinforcement” negatif ketika siswa tidak mematuhi aturan atau tidak menyelesaikan tugas dengan baik, contohnya peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas, diberi tugas tambahan untuk diselesaikan di rumah. Selanjutnya pada poin 5: Guru menggunakan “Reinforcement” intrinsik, seperti memberikan kesempatan untuk berbagi pengetahuan atau memberikan tanggapan positif, untuk memperkuat motivasi dan kepuasan belajar siswa, contohnya guru memberikan kesempatan kepada

beberapa peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya sehingga peserta didik saling bertukar informasi terkait materi yang diajarkan. Kemudian pada poin 7: guru memberikan pelatihan kepada siswa mengenai bagaimana mereka dapat merespon dengan efektif terhadap “Reinforcement” yang diberikan, contohnya guru memberi kesempatan kepada peserta didik lainnya untuk menanggapi penjelasan yang disampaikan oleh temannya (sependapat/tidak sependapat). Selanjutnya pada poin 8: Terdapat mekanisme untuk melibatkan orang tua atau wali siswa dalam memberikan “Reinforcement” untuk mendukung pembelajaran di pondok, contohnya guru memiliki group Whatsapp dengan wali peserta didik untuk senantiasa memberikan informasi terkait perkembangan belajar peserta didik. Pada poin 9: Guru memastikan bahwa “Reinforcement” tidak hanya berfokus pada hasil akademis tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, misalnya guru menenangkan salah satu peserta didik yang menangis ketika tidak mampu menjawab tugas di papan tulis. Kemudian pada poin 12: Guru memiliki strategi khusus untuk memberikan “Reinforcement” kepada siswa yang mungkin menghadapi tantangan atau kesulitan dalam pembelajaran, contohnya pada saat itu ada peserta didik yang kesulitan membuat kalimat dengan menggunakan kalimat *past tense*, kemudian guru menawarkan permen bagi peserta didik yang ingin membantu teman tersebut untuk menjelaskan/ memberi contoh kalimat yang dimaksud. Pada poin 14, guru menggunakan “Reinforcement” sebagai alat untuk mengajar siswa mengenai tanggung jawab dan akuntabilitas terhadap tugas mereka, contohnya peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas, diberi nilai yang berbeda dengan peserta didik yang mengumpulkan tugas tepat waktu. Sedangkan pada poin 15, guru menyesuaikan strategi “Reinforcement” untuk mencocokkan gaya belajar berbeda di antara siswa, contohnya ketika peserta didik cenderung pada gaya belajar audio, maka guru memberikan penguatan dengan menjelaskan kembali materi tersebut.

Selain hal di atas, peneliti juga menemukan 2 poin yang berada pada kategori “Baik”, yakni pada poin 3, guru menggunakan “Reinforcement” negatif untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan dalam pembelajaran; serta pada poin 11, guru mengidentifikasi jenis “Reinforcement” yang paling efektif untuk setiap siswa, contohnya dengan mempertimbangkan gaya belajar peserta didik. Kategori “Cukup Baik” juga didapatkan pada penelitian ini, diantaranya pada poin 3: Guru mengatur jadwal “Reinforcement”, apakah mereka memberikan penguatan secara terus-menerus atau menggunakan jadwal penguatan yang diatur, serta pada poin 6: guru menyinkronkan “Reinforcement” dengan tujuan pembelajaran jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan motivasi siswa. Sedangkan yang berada pada kategori “Kurang baik” yakni pada poin 10: Guru menggunakan teknologi atau media tambahan dalam proses “Reinforcement”, seperti permainan edukatif atau platform daring yang memberikan pengakuan atas pencapaian siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terlihat bahwa kemampuan guru dalam memberikan teknik *reinforcement* memiliki dampak pada proses pembelajaran, sebagaimana terungkap dalam analisis deskriptif. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa penguatan positif terhadap perilaku yang diinginkan dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks "*Reinforcement*," terbukti sangat baik. Jika melihat pencapaian hasil belajar oleh peserta didik melalui penerapan teknik pemberian *reinforcement*, dapat disimpulkan bahwa peserta didik termotivasi dalam mengikuti materi pembelajaran. Mereka saling berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, menciptakan lingkungan belajar yang interaktif. Teknik pemberian *reinforcement* mencakup berbagai bentuk respon, baik *verbal* maupun *nonverbal*, yang merupakan bagian dari modifikasi perilaku guru terhadap peserta didik, bertujuan memberikan informasi atau umpan balik terkait tindakan mereka sebagai bentuk dorongan atau koreksi (Sholihah & Laela, 2021).

Fenomena banyaknya peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas dapat diatributkan pada pendekatan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk bekerja sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan pemberian tugas berkelompok yang dinilai secara individu, peserta didik diberi kesempatan untuk berusaha sendiri sebelum berdiskusi bersama teman kelompoknya. Selama proses pembelajaran, peserta didik tampak aktif, terlibat dalam pemahaman materi, menyelesaikan tugas, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Dorongan tambahan dalam bentuk penghargaan bagi kelompok dengan nilai tertinggi dalam teknik pemberian *reinforcement* memberikan motivasi tambahan bagi peserta didik (Farodis Yusman et al., 2022).

Kelebihan teknik pemberian *reinforcement* terletak pada implementasinya yang berfokus pada kelompok dengan penilaian individual, memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan

kecepatan dan kemampuan individu masing-masing (Fitriani et al., 2014). Teknik ini juga diakui mendorong aktivitas sosial dan kerjasama antarpeserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang tidak kompetitif, melainkan lebih mengedepankan gotong royong. Dalam memberikan penguatan, guru juga diharapkan menampilkan kehangatan dan antusiasme, menciptakan interaksi positif dengan peserta didik. Sikap dan gaya guru, termasuk suara, mimik, dan gerakan tubuh, memainkan peran penting dalam menunjukkan kehangatan, dan keantusiasan guru. Tanpa kedua elemen ini, peserta didik mungkin tidak merasakan adanya penguatan dari guru.

Menurut Sutikno (*reinforcement* (penguatan) merupakan bagian integral dari proses pembelajaran dengan tujuan yang jelas, antara lain: 1) Memberikan dorongan kepada peserta didik untuk lebih bersemangat dalam menjalankan suatu kegiatan; 2) Meningkatkan frekuensi perilaku positif yang ditunjukkan oleh peserta didik; 3) Memperkuat perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran, merangsang motivasi belajar, dan meningkatkan motivasi peserta didik; dan 4) Meningkatkan aktivitas belajar dan membentuk perilaku peserta didik yang produktif (Sutikno, 2013).

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teknik pemberian *reinforcement* (penguatan) merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk mencapai standar KKM di Pondok Pesantren Darul Huffadh. Hal ini terlihat dari tingginya antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, kerjasama aktif dalam belajar, serta terciptanya suasana yang santai dan tidak kaku dalam kelas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nurhayati (2008), yang menunjukkan peningkatan hasil belajar melalui penerapan *reinforcement* (penguatan). Peningkatan tersebut tercermin dari jumlah peserta didik yang berhasil menyelesaikan pembelajaran, di mana penerapan metode pemberian *reinforcement* (penguatan) melibatkan kombinasi penguatan *verbal* dan *nonverbal*. Penguatan verbal yang efektif mencakup penggunaan simbol atau objek sebagai bentuk penguatan.

4. KESIMPULAN

Pemberian *reinforcement* (penguatan) merupakan komponen integral dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan memiliki tujuan yang sangat signifikan. Selain berfungsi sebagai pendorong bagi peserta didik untuk lebih rajin dalam melibatkan diri dalam suatu kegiatan, *reinforcement* (penguatan) juga memiliki kemampuan untuk meningkatkan frekuensi perilaku positif yang ditunjukkan oleh peserta didik. Tujuan dari pemberian *reinforcement* dalam konteks proses pembelajaran mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) meningkatkan tingkat perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran, (2) merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, serta (3) meningkatkan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan membentuk perilaku peserta didik yang bersifat produktif.

Kemampuan guru dalam memberikan teknik *reinforcement* memiliki dampak yang signifikan pada hasil belajar peserta didik, sebagaimana terungkap dalam analisis deskriptif. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa penguatan positif terhadap perilaku yang diinginkan dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks "*Reinforcement*," terbukti sangat baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini dengan judul Analisis Kemampuan Guru dalam Menerapkan *Skill* Penguatan Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Huffadh. Tak lupa pula peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak Pondok Pesantren Darul Huffadh yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini dan juga kepada *ustadzah* (guru) mata pelajaran Bahasa Inggris yang telah bersedia untuk menjadi objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, M., Yulistio, D., & Utomo, P. (2020). Keterampilan guru memberi penguatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X ipa di Sma Negeri 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(1), 46–53.

- Aini, H., Suandi, N., & Nurjaya, G. (2019). Pemberian Penguatan (Reinforcement) Verbal Dan Nonverbal Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Viii Mtsn Seririt. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1), 23–32. <https://doi.org/10.23887/jpbs.v8i1.20246>
- Amelia, A., & Rudiandiyah. (2020). Digitalisasi dan Pembelajaran Bahasa di Era Digital. *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1, 96–105.
- Aminah, S., Sabaruddin, S., Kareba, A. M., Nurkhasanah, I., & Marlina, M. (2023). The Capability of Teaching English to Young Learners in Sdit Wahdah Islamiyah Sinjai. *JLE: Journal of Literate of English Education Study Program*, 4(01), 44–56. <https://doi.org/10.47435/jle.v4i01.1042>
- Amini, M., & Mariyati, M. (2021). Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pemberian Penguatan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2101–2113. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1128>
- Anggara, B., Wandari, W., Nugraha, A., Saparudin, I., & Tasman, M. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar melalui Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Hypothetical Learning Trajectory. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.31943/abdi.v5i1.91>
- Anggraini, J., Nurliana, N., & Salman, S. (2023). Teknik Memberi Penguatan dalam Pembelajaran. *Jurnal Al Karim : Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam*, 5(1), 18–24.
- Anwar, A. M. (2022). Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Journal of Islamic Education Policy*, 7(1), 52–67.
- Farodis Yusman, S., Prasetyo, K., Khotimah, K., & Suprijono, A. (2022). *Pengaruh Pemberian Reinforcement dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran IPS*. 2(2), 192–205.
- Fitriani, Samad, A., & Khaeruddin. (2014). Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Fisika Unismuh*, 2(3), 192–202.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. In *Banyumas : CV. Pena Persada*.
- Khairunnisa, A. A. (2018). Penerapan Prinsip-Prinsip Hak Asasi Manusia Dalam Pembentukan Produk Hukum oleh Pemerintah Daerah. *Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 5(1), 65–78.
- Myori, D. E., Chaniago, K., Hidayat, R., Eliza, F., & Fadli, R. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi melalui Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android. *JTEV (Jurnal Teknik Elektro Dan Vokasional)*, 5(2), 102. <https://doi.org/10.24036/jtev.v5i2.106832>
- Sholihah, M. A., & Laela, F. N. (2021). Penggunaan Negative Reinforcement sebagai Model Pola Asuh dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 11(1), 78–93. <https://doi.org/10.29080/jbki.2021.11.1.78-93>
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Sutikno, S. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Holistika.
- Yanti, R. (2024). Keterampilan Guru dalam Memberikan Penguatan Pada Proses Pembelajaran Fikih Kelas VII DI MTS TI Tarusan Kamang. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(1), 82–95.